

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan diakui dengan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Dan juga dapat melihat hasil pembelajaran untuk mengeksplorasi kemampuan siswa (Rais & Syafruddin 2020). Sekolah merupakan lingkungan tempat dilaksanakannya serangkaian kegiatan terencana sebagai bagian dari proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran terbimbing membantu anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mengarah pada perkembangan (Muyasaroh, 2019). Ada pula Kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya dilakukan di luar kelas dan di luar waktu kelas (kurikulum) dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa atau siswi peserta didik, baik dalam rangka penerapan ilmu yang diperoleh maupun dalam bidang tertentu. Adalah suatu kegiatan yang berlangsung. Melalui kegiatan wajib dan pilihan, Sekolah sebagai tempat membimbing siswa untuk mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya (Inriyani et al., 2020).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam sekolah yang bertujuan untuk menunjang perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya, serta dirancang khusus oleh pendidik atau tenaga yang mempunyai kualifikasi kegiatan, staf dan sekolah terakreditasi (Saputri & Syaputra, 2021). Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh dipandang sebagai kegiatan ekstrakurikuler di lembaga formal. Ini juga bagian penting dari pendidikan yang dapat membantu siswa tumbuh dan berkembang. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat

memaksimalkan potensinya, mengasah keterampilannya, dan mengembangkan kepribadian yang kuat yang akan membantu mereka sukses dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya di masa depan. Oleh karena itu, pimpinan lembaga pendidikan formal juga harus mempertimbangkan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler (Rachmat Subarkah et al., 2023). Sebagaimana yang dikatakan Jannah & Muis (2014) tidak semua siswa dapat mengatur waktunya dengan baik. Hal ini terutama berlaku bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi di sekolah. Siswa seringkali malas dalam menyelesaikan tugas sekolah dan cenderung menundanya.

Menurut (Rasyidi et al., 2020) memanfaatkan waktu secara produktif memungkinkan siswa mengatur waktunya dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya. Tentu saja ada kendala dalam belajar, namun tidak semua siswa mampu menyelesaikan studinya dengan baik, dan ada pula siswa yang akhirnya menunda-nunda mengerjakan tugas. Siswa dapat dinilai mempunyai manajemen pembelajaran yang baik apabila mampu memanfaatkan waktu belajarnya dengan baik dan menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien. Bila siswa terlambat menyelesaikan tugas sekolahnya, nilai mereka akan menurun (Margareta & Wahyudin, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mahardika, 2022) melalui hasil observasi siswa di SMAN 4 Probolinggo, siswa mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat yang dimiliki sehingga proses belajar siswa tidak terganggu dan dengan ekstrakurikuler yang diikuti dampaknya juga terdapat dari motivasi belajar yang mereka dapatkan. Dalam berita yang dipublikasi kompasiana ditulis oleh azzahra boogie ariefa harahap, (2022) juga menyampaikan bahwa ekstrakurikuler memiliki hubungan erat dengan prestasi akademik dan non-akademik serta pembentukan karakter siswa pada SMAN 2 Bogor .

Menurut Gustia & Aviani (2019) meskipun bakat itu penting, tapi tanpa kegigihan, bakat tidak akan terlihat. Hanya kerja keras yang dapat mengubah bakat menjadi keterampilan yang membawa

kesuksesan. Siswa dengan tingkat grit yang tinggi menunjukkan kegigihan yang lebih besar dalam mencapai tujuannya ketika dihadapkan pada tantangan, tekanan, kesulitan, bahkan kegagalan dalam belajar di sekolah dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki tingkat grit rendah. Grit yang rendah membuat siswa tidak bekerja keras, tidak memiliki standar yang tinggi terhadap hasil belajar, tidak dapat fokus pada pemenuhan tanggung jawab sebagai pelajar, serta tidak menunjukkan usaha jika dihadapkan kepada hambatan, kesukaran, dan kegagalan ketika proses belajar di sekolah (Eskreis-Winkler et al (2014)). Mengungkapkan bahwa untuk dapat memiliki grit dalam diri, maka individu harus mempunyai dua aspek yaitu pertama hasrat (passion), dimana individu memiliki sikap konsisten dalam usaha yang dilakukan untuk melakukan minatnya agar dapat mencapai tujuan. Kedua kegigihan (perseverance), dimana individu berusaha bekerja untuk mencapai tujuan mereka dan mempertahankan usaha yang dilakukannya (Shukla, 2017).

Duckworth & Quinn, (2009) juga berpendapat bahwa orang-orang dengan Grit yang tinggi cenderung lebih sukses dibandingkan rekan mereka, terlepas dari kesejahteraan keluarga dan taraf inteligensinya. Penelitian menurut (Zimmerman & Brogan, 2015) menyatakan bahwa grit memprediksi keberhasilan dalam berbagai konteks kehidupan dan ditemukan korelasi yang positif dengan prestasi akademik. (Christopoulou et al., 2018) Penelitian oleh Duckworth et al (2007) mengemukakan bahwa grit merupakan faktor non-kognitif yang juga telah terbukti sebagai salah satu variabel yang mampu membantu meningkatkan prestasi akademik siswa, terutama dalam hal yang berkaitan dengan bagaimana siswa mengatasi persoalan kesulitan dan tantangan dalam belajar.

Prestasi akademik adalah ukuran atau indikator yang memperlihatkan keberhasilan atau pencapaian hasil belajar seseorang. prestasi akademik juga digunakan untuk melihat ketepatan waktu siswa dalam menyelesaikan masa pendidikannya (Mardelina & Muhson, 2017).

Shofwani & Hariyadi, (2019) menjelaskan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, dan hal itu mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilakunya. Siswa sangat penting dalam mengenali kemampuannya dan menghadapi tantangan yang dihadapinya di dalam dan di luar sekolah. Hal ini berdampak langsung pada motivasi berprestasi belajar siswa. Demikian konsep diri mempunyai peranan yang penting dalam menentukan siswa untuk mencapai prestasi belajar, prestasi belajar menjadi suatu kondisi yang harus dicapai oleh siswa, siswa akan mampu merasakan keberhasilan usahanya dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Rio et al 2021)

Menurut Hidayah (2019) motivasi berprestasi dapat mendorong usaha-usaha belajar yang maksimal. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung untuk berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan meskipun mengalami hambatan dan kendala dalam memperolehnya. Motivasi berprestasi sangat berperan penting sebagai dorongan dari dalam diri untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Menurut (Sagara et al., 2020) Sikap mandiri sangat penting dimiliki oleh siswa agar tidak tergantung pada orang lain dan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya. Sikap mandiri siswa dalam motivasi berprestasi harus dipupuk sedini mungkin, karena dengan sikap mandiri dapat menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, mempunyai rasa percaya diri dan mempunyai rasa ingin tahu yang menonjol (Ibrahim, 2012). Keinginan seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya, menunjukkan bahwa kebutuhan akan prestasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi siswa. Contohnya, prestasi akademik dapat memberikan keuntungan kepada siswa, seperti diterima di perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Widiyati, 2020)

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Strayhorn, 2014) Hubungan antara Grit dan Nilai Mahasiswa Pria Kulit Hitam Korelasi bivariat dilakukan untuk mengukur besarnya dan arah hubungan statistik antara skor Grit-S dan nilai mahasiswa pria kulit hitam. Nilai peserta secara moderat terkait dengan skor Grit-S secara positif,  $r=0,38$ ,  $p<0,01$ . Menariknya, skor Grit-S juga berkorelasi positif dengan nilai sekolah menengah atas dan skor ACT mahasiswa pria kulit hitam,  $r=0,35$  dan  $r=0,23$  (keduanya  $p<0,01$ ), masing-masing. Mahasiswa pria kulit hitam yang lebih bergrit mendapatkan nilai yang lebih tinggi di perguruan tinggi daripada rekan sejawat pria sebangsa mereka yang kurang bergrit; mahasiswa pria kulit hitam yang lebih bergrit juga cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi di sekolah menengah atas dan skor yang lebih tinggi pada ACT.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Zimmerman & Brogan, 2015) hasil dari penelitian ini hubungan antara Grit dan kinerja akademik Peserta melaporkan rata-rata IPK sekolah hukum sebesar 3,21 (SD = 0,32) dan IPK sarjana sebesar 3,41 (SD = 0,37). Secara rata-rata, peserta melaporkan melakukan ujian LSAT sebanyak 1,61 kali (SD = 0,64) dan mendapatkan skor rata-rata LSAT sebesar 158,28 (SD = 4,97).

Penelitian berikutnya oleh (Kusumawardhani et al., 2018) Hasil dari Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Grit pada Peserta Didik Kelas Sembilan SMPN 1 Banjarbaru memiliki tingkat intensitas persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dikategorikan rendah sebanyak 6 peserta didik dengan presentase 1,9%, peserta didik yang memiliki intensitas sedang sebanyak 127 peserta didik dengan persentase 40,7% dan yang memiliki intensitas tinggi sebanyak 179 peserta didik dengan presentase 57,4%.

Penelitian selanjutnya oleh (Purba & Djaling, 2019) dapat dilihat bahwa makna hidup secara signifikan memediasi hubungan antara grit dengan kepuasan hidup. Efek total dari grit pada kepuasan hidup adalah positif dan signifikan ( $c = .84$ ;  $t(505) = 10.05$ ;  $SE = .08$ ;  $p < .001$ ). Hasil ini

Menunjukkan bahwa hasil penelitian mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Grit pada kepuasan hidup.

Penelitian terakhir oleh (Khalda et al., 2023) Pengaruh keterlibatan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y) siswa SMA dapat dibuktikan melalui analisis regresi sederhana dari Pearson Product Moment. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 7. Signifikansi pengaruh keterlibatan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y) menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel keterlibatan orang tua terhadap stres akademik dapat dibuktikan dengan besarnya nilai signifikansi yang didapatkan sebesar  $\text{sig}=0,806$  lebih besar dari nilai probabilitas  $0,05$  ( $p > 0,05$ ). Maka dari itu  $H_0$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y). Tabel

Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa grit memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler. Siswa yang memiliki grit tinggi cenderung lebih gigih dan berkomitmen dalam mencapai tujuan akademik mereka, yang mencerminkan motivasi berprestasi yang kuat. Penelitian ini mengidentifikasi masalah tersebut dengan mengkaji dampak *grit akademik* terhadap motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada siswa SMA "X" kabupaten bekasi

### **1.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan motivasi berprestasi terhadap *Grit* pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler

### **1.2 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan kajian teoritis maupun dijadikan sebagai bahan referensi dalam bidang psikologi pendidikan khususnya peran *Grit* untuk menimbulkan prestasi akademik pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan sekolah dapat menggunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik di kalangasiswa khususnya yang tergabung pada kegiatan ekstrakurikuler
2. Sebagai sumber referensi untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan kebutuhan berprestasi dan *Grit* pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler. Sehingga hal ini dapat membantu memperkaya literature psikologi pendidikan.



